

REPRESENTASI EKOSISTEM AIR SUNGAI DAN LAUT DALAM NOVEL *ANAK-ANAK SUNGAI SONDONG* DAN *LAYUR TETAPLAH BERLAYAR*: IMPLIKASI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERPERSPEKTIF LINGKUNGAN

Aisyah Romadhoni salsabila¹, Ari Ambarwati², Frida Siswiyanti³

Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

aisyahromadhoni28@gmail.com¹, ariati@unisma.ac.id², fridasiswiyanti@unisma.ac.id³

Abstrak: Keberadaan ekosistem perairan semakin terancam oleh tindakan manusia seperti pencemaran, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, dan pengelolaan lingkungan yang tidak ramah lingkungan. Karya sastra berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritik keadaan ekologis yang sedang berlangsung, serta menjadi sarana untuk mengungkapkan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan ekosistem air sungai dan laut dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* Karya Ramajani Sinaga dan *Layur Tetaplah Berlayar* Karya Anang YB serta implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berperspektif lingkungan khususnya dalam materi teks cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis teks. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kedua novel menggambarkan ekosistem sungai dan laut sebagai ruang yang penting untuk keberlanjutan kehidupan manusia, namun juga rentan terhadap pencemaran dan eksploitasi. Gambaran ini terlihat melalui konflik lingkungan, hubungan karakter dengan alam, serta pengaruh kerusakan ekosistem air terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kedua novel ini mengandung nilai-nilai ekologis seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap lingkungan yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDG) 6, yaitu air bersih dan sanitasi layak bagi semua orang. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar berperspektif lingkungan dari laman resmi kemendikdasmen yaitu SIBI dan BUDI.

Kata kunci: Ekosistem air, ekokritik sastra, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup menurut Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2025 mengenai Perencanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, diselenggarakan melalui tahapan: 1) Investasi Lingkungan Hidup; 2) Penetapan Wilayah Ekoregion; 3) Penyusunan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH). Meskipun kebijakan terkait lingkungan hidup sudah ada, tetapi masih terdapat pelanggaran terjadi (Hidayati & Rodiyah, 2024). Kerusakan alam yang semakin meningkat mengindikasikan betapa pentingnya pengelolaan ekosistem, yang merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat. Sastra berperan penting dalam mewujudkan hal tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat, para penulis sastra dengan jelas menanggapi berbagai masalah lingkungan sosial melalui kreasi mereka yang mencerminkan kenyataan. Berawal dari fungsi sastra lingkungan yang meningkatkan kesadaran tentang ekologi dan perhatian terhadap alam, usaha untuk menjaga alam ini sejalan dengan tujuan internasional yang terdapat dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Salah satu sasaran penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah sasaran keenam dari pembangunan berkelanjutan, yang memfokuskan pada air bersih dan sanitasi layak. *Sustainable Development Goals* (SDG) 6 bertujuan untuk menjamin akses yang merata terhadap air bersih dan sanitasi yang aman serta terjangkau bagi seluruh penduduk di

seluruh dunia. Namun, hingga saat ini, banyak negara masih menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan ini, terutama di kawasan perdesaan dan perkotaan yang berpendapatan rendah (Permata dkk., 2024). Beragam tantangan yang dihadapi seluruh dunia pada abad ke-21 adalah isu lingkungan, krisis air bersih, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem menuntut adanya kesadaran ekologis yang kokoh di seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai mengenai pelestarian lingkungan dan keseimbangan alam sudah lama ada dalam berbagai legenda dan tradisi kuno yang mencerminkan kebijaksanaan lokal masyarakat dalam mempertahankan keterhubungan harmonis antara manusia dan alam. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman moral dan ekologis yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup. Narasi ekologi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kesadaran tentang etika lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan di kalangan pembaca muda (Faruq & Ambarwati, 2025).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Karya Sastra dapat diakses melalui laman gratis dan resmi yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Buku Digital (BUDI) merupakan laman yang menyediakan repositori buku digital berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari jenjang A hingga Jenjang E, yang dapat diakses dan diunduh secara gratis. Hasil observasi awal mengenai kondisi sekolah di SMP Negeri 1 Dau, Kabupaten Malang, ditemukan tingkat pengetahuan dan pemanfaatan laman Buku Digital (BUDI) dan Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) tergolong rendah. Rendahnya pemanfaatan sumber digital SIBI/BUDI disebabkan oleh faktor struktural seperti tidak adanya kebijakan dari sekolah, tidak ada integrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan minimnya sosialisasi mengenai sumber bacaan digital.

Dua karya sastra anak yang terdapat dalam laman SIBI menjadi objek penelitian ini, yaitu Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* dan *Layur Tetaplah Berlayar*, merepresentasikan elemen air sebagai ruang hidup dan sumber kesusialaan ekologis. Novel yang berjudul *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga mengangkat isu tentang kepedulian dan cinta anak-anak terhadap lingkungan (Sinaga, 2023). Buku ini diterbitkan secara digital melalui laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) dan dikategorikan sebagai buku nonteks jenjang SMP (setara dengan sekolah dasar tingkat tinggi atau menengah awal). Novel *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB diterbitkan secara digital melalui laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) dan dikategorikan sebagai buku nonteks jenjang SMP. Cerita ini menyoroti tentang moralitas lingkungan di kawasan pesisir sebagai fokus kehidupan untuk melindungi dari ancaman pencemaran dan eksploitasi, menanamkan pesan tentang keteguhan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan laut (YB, 2023).

Dukungan untuk pemanfaatan buku sastra mencerminkan komitmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam keputusan nomor 025/H/P/2024 mengenai rekomendasi buku sastra di pendidikan dasar dan menengah, sebagai bagian dari program integrasi sastra dalam kurikulum di institusi pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2024). Kebijakan ini mencerminkan kepedulian pemerintah dalam meningkatkan literasi dan penghargaan terhadap sastra di antara para murid. Dengan adanya rekomendasi buku sastra, diharapkan murid dapat memperbaiki kemahiran berbahasa serta mengembangkan kepekaan estetik dan nilai-nilai karakter.

Sastra anak dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai ekologi dan praktik pendidikan karakter (Miranda dkk., 2025). Anak-anak lebih mudah memahami isu lingkungan ketika disajikan melalui narasi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Pentingnya mengkurasi bacaan sastra anak yang memuat nilai keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran ekologis di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra memiliki peran yang tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat pendidikan yang membentuk perspektif anak mengenai alam. Melalui pembacaan teks bertema air dan lingkungan, murid tidak hanya mempelajari aspek

kebahasaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab ekologis dan keberlanjutan hidup (Perdani & Ambarwati, 2025) .

Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan menelaah dua cerita anak Indonesia yang secara tematik menampilkan air sebagai pusat narasi dan simbol kehidupan. Selain memberikan kontribusi pada kajian ekokritik, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berperspektif lingkungan yang kontekstual dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG) 6. Di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan perairan, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya melestarikan lingkungan tergolong rendah, menjelaskan perlu adanya strategi baru khususnya dalam dunia Pendidikan untuk menanamkan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Dengan menganalisis gambaran ekosistem air dalam novel, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dekskriptif analisis teks. Secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi, hal ini dikarenakan data yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat. Analisis teks merupakan metode pengkajian yang menjadikan teks sebagai objek utama penelitian dengan tujuan memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Krippendorff, 2026). Sumber data dari penelitian ini terdapat dalam konteks sastra, yaitu dua novel yang menjadi sumber utama data, yaitu novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga dan *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB. Kedua novel tersebut dipilih karena memiliki tema utama yang serupa, yaitu representasi air dan lingkungan, yang berkaitan dengan fokus kajian ekokritik sastra. Data berupa konflik, narasi, latar, tokoh, dialog, dan deskripsi lingkungan yang mencerminkan representasi ekosistem air sungai dan laut. Kutipan-kutipan dalam novel dianalisis untuk menemukan makna ekologis, sosial, dan kultural sesuai dengan pendekatan ekokritik sastra dan teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) metode penelitian Pustaka, (2) metode mencatat, (3) metode hermeunetik. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif hermeunetik yang melibatkan tiga Langkah, yaitu; (1) penyaringan data (reduksi data), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing dan verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Ekosistem Air Sungai dan Air Laut dalam Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* Karya Ramajani Sinaga dan *Layur Tetaplah Berlayar* Karya Anang YB terdiri dari Unsur fisik ekosistem air, unsur biotik dan abiotik dalam ekosistem, konflik ekologis yang muncul, solusi ekologis yang ditawarkan.

Unsur Fisik Ekosistem Air

Elemen fisik tersebut terdiri dari komponen abiotik seperti aliran sungai, arusnya, dasar sungai, serta tepinya, serta kondisi alam sekitarnya yang mendukung kelangsungan. Penggambaran elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, melainkan juga menjadikan sungai sebagai ruang ekologi yang dinamis dan memiliki peran krusial dalam membentuk aktivitas, pengalaman, dan hubungan antara anak-anak dan lingkungan mereka. Sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Di sisi kanan ladang, ada sebuah sungai jernih yang mengalir. Sungai bersih, bening, dan tidak berbau. Namanya Sungai Sondong. Sungainya kebanggaan warga desa.”

(Bab 1 – Hal 3)

“Kita sering melihat sungai yang tercemar, berwarna hitam, dan terlihat sangat kotor. Kalau sudah tercemar, ikan-ikan tidak bisa hidup dengan baik di dalam sungai.”

(Pengantar - iv)

Kepedulian tokoh anak-anak dengan sungai menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam yang terbangun melalui pengalaman sehari-hari. Representasi ini menegaskan bahwa sungai dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya secara fisik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis tokoh. Karya sastra tidak hanya merefleksikan alam secara nyata, tetapi juga berfungsi sebagai perantara kritik etika lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penggambaran unsur fisik ekosistem air sungai dalam *Anak-Anak Sungai Sondong* mengisyaratkan kesesuaian yang kuat dengan teori ekologi sastra. Sungai digambarkan sebagai entitas ekologis yang hidup, menopang kehidupan, dan membentuk kesadaran tokoh terhadap lingkungan.

Ekosistem laut dalam novel *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB digambarkan melalui berbagai elemen fisik yang menjadi bagian integral dari kehidupan karakter dan jalannya cerita. Elemen-elemen ini mencakup komponen non-hidup seperti samudera, gelombang, arus, angin, cuaca, serta keadaan pesisir yang membentuk karakter lingkungan laut sebagai tempat tinggal dan arena perjuangan para tokohnya. Penjabaran elemen fisik laut ini tidak hanya berperan sebagai latar belakang, tetapi juga menunjukkan laut sebagai ekosistem yang selalu berubah dan berdampak pada aktivitas, pilihan, dan hubungan manusia dengan alam, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ikan berenang-renang di atas laut kosong, tanpa karang.”

(Bab 1 – Hal 1)

“Setelah meletakkan jaring dan dayung ke dalam perahu, berdua mereka mendorong perahu itu hingga menyatu dengan laut.”

(Bab 8 – Hal 92)

Laut dalam novel ini tampil sebagai subjek ekologis yang menuntut manusia untuk beradaptasi dan menghormati hukum-hukum alam. Laut digambarkan tidak hanya sebagai ruang eksploitasi, tetapi sebagai ekosistem yang memiliki daya, risiko, dan peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Laut menjadi sumber penghidupan yang menyediakan ikan dan komoditas ekonomi lainnya, namun sekaligus menghadirkan risiko dan ketidakpastian.

Unsur Biotik dan Abiotik dalam Ekosistem

Elemen biotik mencakup berbagai bentuk kehidupan yang bergantung pada sungai, seperti manusia, hewan, serta tumbuhan, sedangkan elemen abiotik terdiri dari air, aliran, tanah, cahaya, dan keadaan fisik lingkungan sungai. Hubungan antara kedua elemen ini diceritakan secara naratif dan saling mempengaruhi kehidupan para tokoh serta peristiwa dalam kisah, sehingga sungai berfungsi sebagai ekosistem yang dinamis dan bermakna, seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut.

“Mereka memang beruntung karena sungai desa ini banyak menyimpan ikan, belut, udang, kepiting... Kadang tampak beberapa ekor bangau terbang rendah dan menangkap ikan-ikan yang lengah.”

(Bab 1 – Hal 6)

“Bonar melepaskan ikan-ikan kecil yang sejak tadi sudah meronta-ronta minta dilepaskan itu. Ikan itu megap-megap.”

(Bab 1 – Hal 7)

Dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong*, ekosistem air sungai direpresentasikan melalui keterkaitan unsur biotik dan abiotik yang saling memengaruhi. Unsur abiotik tampak pada keberadaan air sungai, aliran air, lumpur, serta kondisi fisik lingkungan sungai yang menjadi ruang hidup tokoh. Sungai digambarkan memiliki air yang terus mengalir, tepi sungai yang berlumpur, serta kondisi alam yang masih alami. Unsur-unsur abiotik tersebut membentuk karakter sungai sebagai ekosistem yang memungkinkan kehidupan berlangsung

di sekitarnya. unsur biotik dalam novel ini ditampilkan melalui keberadaan manusia, khususnya tokoh-tokoh anak dan masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Sondong. Anak-anak memanfaatkan sungai untuk mandi, bermain, dan berinteraksi sosial, sedangkan masyarakat menggantungkan sebagian aktivitas hidupnya pada sungai. Selain manusia, keberadaan organisme lain seperti ikan dan tumbuhan air juga tersirat melalui fungsi sungai sebagai sumber kehidupan. Relasi antara manusia dan sungai digambarkan berlangsung secara langsung dan alami, menunjukkan ketergantungan unsur biotik terhadap kondisi abiotik ekosistem sungai.

Elemen biotik mencakup manusia, ikan, dan berbagai kehidupan laut lainnya yang bergantung pada laut untuk penghidupan, sedangkan elemen abiotik meliputi air laut, gelombang, arus, angin, cuaca, dan faktor fisik pesisir. Hubungan antara kedua elemen tersebut diceritakan secara naratif dan memengaruhi aktivitas, pengalaman, serta dinamika hidup para tokoh dalam cerita, sehingga laut digambarkan sebagai ekosistem yang hidup dan berarti, seperti yang terlihat pada kutipan berikut. Laut digambarkan memiliki kekuatan alamiah yang besar dan tidak stabil, sehingga memengaruhi aktivitas manusia yang bergantung padanya. Kondisi fisik laut tersebut membentuk karakter ekosistem laut sebagai ruang yang keras dan menuntut kemampuan adaptasi tinggi.

“Terumbu karang di perairan dusun telah berubah layaknya hamparan mata tombak... Ikan kehilangan tempat bertelur.”

(Bab 1 – Hal 5)

“Ikan berenang-renang di atas laut kosong, tanpa karang.”

(Bab 1 – Hal 1)

“Hamparan pasir pantai Laut Selatan terdiri dari partikel-partikel lembut yang ringan. Ia mudah berpindah karena tiupan angin.”

(Bab 12 – Hal 144)

Dalam novel *Layur Tetaplah Berlayar*, ekosistem air laut direpresentasikan melalui interaksi unsur biotik dan abiotik yang bersifat dinamis dan penuh risiko. Unsur biotik dalam novel ini tampak pada tokoh Layur sebagai nelayan, masyarakat pesisir, serta organisme laut yang menjadi sumber penghidupan. Kehadiran laut memengaruhi cara tokoh memaknai perjuangan dan hubungan personalnya, yang menjelaskan bahwa alam memiliki peran aktif dalam pembentukan pengalaman tokoh. Manusia digambarkan sangat bergantung pada hasil laut, namun pada saat yang sama harus menghadapi ancaman alam seperti ombak besar dan cuaca yang tidak menentu. Relasi antara unsur biotik dan abiotik dalam novel ini mengindikasikan bahwa kehidupan manusia di laut sangat ditentukan oleh kondisi alam yang berada di luar kendali manusia.

Konflik Ekologis

konflik lingkungan muncul sebagai akibat dari gangguan pada keseimbangan ekosistem sungai akibat tindakan manusia. Masalah ini terlihat melalui isu-isu seperti pencemaran, perubahan fisik pada sungai, serta tingkah laku manusia yang tidak harmonis dengan alam, yang berdampak pada kehidupan para tokoh anak dalam cerita. Penggambaran konflik lingkungan ini tidak hanya bergerak ke arah pengembangan cerita, tetapi juga memberikan kritik terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan sungai, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Menuba itu berbahaya. Tidak sehat. Bahaya bagi semua makhluk hidup di sungai juga. Semua ikan, udang, kepiting, belut, dan semua isi sungai akan mati kena racun tuba.”

(R3 - Bab 2 – Hal 13)

“Oh. Jadi mereka mau mendirikan pabrik karet di desa kita,” bisik Fajar. “Nanti kalau desa kita kotor bagaimana?” tanya Binsar

(Bab 7 – Hal 57)

Konflik ekologis dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* muncul secara implisit melalui perubahan fungsi sungai akibat aktivitas manusia. Sungai yang semula digambarkan sebagai ruang bermain dan sumber kehidupan anak-anak perlahan menghadapi tekanan akibat pemanfaatan yang berlebihan dan kurangnya kesadaran ekologis masyarakat. Aktivitas manusia di sekitar sungai, seperti penggunaan sungai untuk kebutuhan domestik tanpa pengelolaan yang memadai, menimbulkan potensi pencemaran dan degradasi kualitas lingkungan sungai. Aktivitas ekonomi dan domestik yang tidak ramah lingkungan menjadikan sungai yang semula sumber kehidupan berubah menjadi saluran limbah keruh dan berbau, menurunkan kualitas hidup, kesehatan, dan kelayakan ekologis sungai. Sungai tidak lagi ditempatkan sebagai sistem ekologis yang memiliki nilai intrinsik, melainkan sebagai sarana utilitarian. Dengan demikian, konflik ekologis yang ditampilkan dalam novel ini tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip ekosentrisme yang menempatkan alam sebagai pusat kehidupan.

Konflik lingkungan dalam Novel *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB digambarkan melalui berbagai isu terkait laut yang muncul akibat tindakan manusia dan situasi alam yang tidak menentu. Masalah ini terlihat dalam pemanfaatan sumber daya laut, perubahan cuaca dan ombak, serta ketergantungan manusia yang sering kali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan karakter. Representasi konflik ekologis ini bukan hanya berperan sebagai pendorong alur cerita, tetapi juga mengungkapkan kritik terhadap hubungan manusia dengan ekosistem laut, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Tinggal melemparkan bondet ke dalam laut dan ... bum! Berkuintal-kuintal ikan terapung.”
(Bab 1 – Hal 4)

“Ya, terumbu karang di perairan dusun telah berubah layaknya hamparan mata tombak semenjak nelayan di sana menggunakan bom ikan yang lebih dikenal dengan sebutan bondet itu. Runcing dan tentu saja rusak. Ikan kehilangan tempat bertelur.”

(Bab 1 – Hal 4)

Konflik ekologis dalam novel *Layur Tetaplah Berlayar* ditampilkan secara lebih eksplisit melalui relasi manusia dengan laut yang sarat ketegangan. Laut menjadi ruang eksploitasi sekaligus ruang ancaman bagi tokoh Layur dan masyarakat pesisir. Ketergantungan manusia terhadap hasil laut mendorong aktivitas penangkapan ikan yang intens, sementara kondisi alam yang keras menghadirkan risiko keselamatan dan ketidakpastian hidup. Konflik ini memperlihatkan benturan antara kebutuhan ekonomi manusia dan keberlanjutan ekosistem laut.

Solusi Ekologis yang Ditawarkan

Berbagai usaha untuk melestarikan lingkungan, seperti perhatian terhadap kebersihan sungai, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, serta perubahan perilaku manusia menuju cara hidup yang lebih bersahabat dengan lingkungan, diilustrasikan sebagai tanggapan terhadap masalah ekologis yang muncul. Penggambaran solusi ramah lingkungan ini menunjukkan nilai pendidikan dalam sastra anak untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak usia muda, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Kita perlu membagikan poster kepada warga. Biar warga sadar kalau Sungai Sondong banyak memberi manfaat dan menjaganya itu sangat penting. Jadi warga akan membela Sungai Sondong.”

(Bab 7 – Hal 70)

“Tidak, Tulang! Tapi ini tentang sungai kita. Sungai kita akan tercemar kalau pabrik dibangun.”

(Bab 9 – Hal 85)

Novel *Anak-Anak Sungai Sondong* menawarkan solusi ekologis secara implisit melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh anak dalam memperlakukan sungai sebagai ruang hidup bersama. Sungai tidak digambarkan hanya sebagai tempat pemenuhan kebutuhan

praktis, melainkan sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya. Solusi ekologis yang ditampilkan dalam novel ini lebih menekankan pada perubahan sikap dan kesadaran manusia terhadap lingkungan. Dalam perspektif ekologi sastra sebagaimana dikemukakan oleh (Ambarwati dkk., 2025) bahwa, teks sastra tidak hanya memberikan pengalaman estetika, tetapi juga memberikan potensi Pendidikan pedagogis untuk membentuk kepekaan ekologis. Sungai diposisikan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dihormati, bukan semata-mata dimanfaatkan. Dengan demikian, novel ini mengarahkan pembaca pada pola pikir yang lebih ekologis melalui keteladanan tokoh.

Solusi ramah lingkungan dalam Novel *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB tercermin dari reaksi dan tindakan para tokoh saat menghadapi berbagai isu lingkungan kelautan. Tindakan seperti pengelolaan sumber daya laut dengan bijaksana, menghormati alam, dan menyadari ketergantungan manusia terhadap laut digambarkan sebagai upaya untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem. Ilustrasi solusi ramah lingkungan ini menegaskan fungsi sastra sebagai alat pendidikan lingkungan, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Ledakan bom ikan di gudang tak hanya merusak rumah tetapi juga mencelakai anak semata wayang. Itulah titik balik yang amat disesali Bapak.”

(Bab 1- Hal 4)

“Sejak itu, Bapak meninggalkan usaha pembuatan bondet. Demikian pula dengan warga Dusun

Prau tempat mereka berdiam berangsur-angsur meninggalkan cara menangkap ikan dengan bom.”

(Bab 1 – Hal 5)

“Mereka membutuhkan nelayan untuk membantu menanam terumbu karang.”

(Bab 1 – Hal 6)

Berbeda dengan novel sebelumnya, *Layur Tetaplah Berlayar* menawarkan solusi ekologis yang lebih bersifat realistis dan adaptif terhadap kondisi alam. Tokoh Layur digambarkan belajar untuk memahami batas-batas alam laut dan menyesuaikan diri dengan ritme alam. Kesadaran akan bahaya laut, cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan manusia di hadapan kekuatan alam menjadi bentuk solusi ekologis yang ditampilkan melalui sikap kehati-hatian dan penghormatan terhadap laut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Anak-Anak Sungai Sondong* yang ditulis oleh Ramajani Sinaga dan *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB menggambarkan ekosistem sungai dan laut sebagai tempat tinggal yang memiliki peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia serta mudah terpengaruh oleh polusi dan eksploitasi. Penggambaran tersebut terlihat melalui penjabaran konflik lingkungan, (1) hubungan tokoh dengan alam, (2) efek dari kerusakan ekosistem air terhadap kehidupan sosial masyarakat. Implikasi dari representasi tersebut menunjukkan bahwa nilai dan pesan ekologis yang terdapat dalam kedua novel sangat relevan untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerpen di tingkat SMP, sebagai materi ajar kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca apresiatif, menulis cerpen, serta membentuk karakter peduli lingkungan. Di sisi lain, hasil pengamatan awal mengenai penggunaan laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) dan Buku Digital (BUDI) menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar digital ini masih belum maksimal, sehingga integrasi teks sastra digital bertema lingkungan melalui platform SIBI/BUDI memiliki potensi sebagai alternatif untuk memperkuat literasi sastra dan literasi ekologis dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Adapun saran penelitian ini adalah (1) Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas studi mengenai representasi ekologi dalam sastra dengan mengadopsi pendekatan dan objek yang lebih bervariasi, seperti genre sastra yang lain, karya sastra digital, atau tulisan sastra dari berbagai latar budaya, (2) Guru dan dosen diharapkan memanfaatkan karya sastra yang mengangkat tema lingkungan, seperti novel *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Ramajani Sinaga dan *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB, sebagai bahan dalam pembelajaran kontekstual untuk Bahasa Indonesia, (3) Para penikmat sastra bisa meningkatkan kesadaran kritis serta kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan, terutama yang berhubungan dengan perlindungan ekosistem,

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., Trisdianti, V. L., Putra, A. P., & Prasetyo, H. D. (2025). *Junior High School Students ' Ecoliteracy Knowledge Profile : Implications for Environmental Literature Integration*. 148–151.
- Dan, B., Indonesia, S., Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). *Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D . Zawawi Imron*. 233–249. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21740>
- Dan, B., Indonesia, S., Perdani, A. S., & Ambarwati, A. (n.d.). *Isu Lingkungan dalam Cerita Terdampar di Dunia Plastik : Implikasi Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Responsif Lingkungan*. 582–598. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.12045>
- Hidayati, B. R., & Rodiyah, H. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Ekologis dalam Novel Anak-Anak Sungai Sondong Karya Ramajani Sinaga dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(4), 680–692. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i4.27471>
- Miranda, M., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2025). *Children ' s Character Education through Local Wisdom-Based Stories in Indonesia*. 9(1), 207–217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6447>
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (2023). *Anang YB*.
- Permata, C., Ayu Larasati, Meira Lalia Ayuningtyas, Azzahra Aulia Kresna Putri, & Aurell Valentdava Wahyudi. (2024). Analisis Potensi dan Kemajuan dalam Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi Berkelanjutan (SDGs 6) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 25(01), 16–24. <https://doi.org/10.21009/plpb.v25i01.40440>
- Sinaga, R. (2023). *Anak-Anak Sungai Sondong*.
- Studies, M. (2026). *Sage Research Methods Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*.